

BAB I

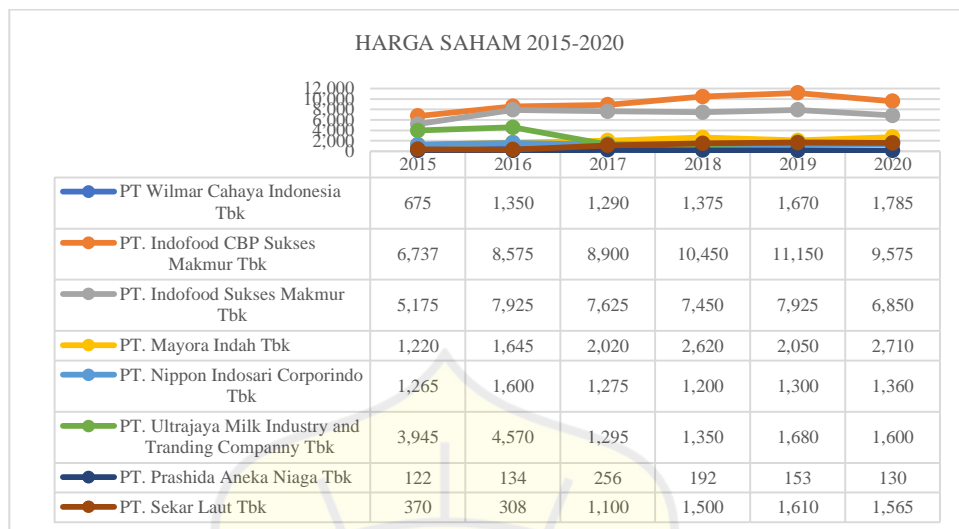
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tempat investasi yang dapat digunakan oleh investor untuk melakukan investasinya selain di bank atau investasi asset riil lainnya seperti emas maupun tanah yaitu investasi di pasar modal. Menurut Halim (2018) pasar modal (*capital market*) adalah pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, maupun instrumen lainnya. Salah satu instrumen dipasar modal yang paling digemari oleh para investor adalah saham karena memberikan keuntungan yang menarik bagi investor.

Menurut Jogiyanto (2017) Saham adalah penyertaan modal dalam kepemilikan suatu perseroan terbatas (PT) atau biasanya disebut sebagai emiten. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Saham memiliki karakteristik yang harus dihadapi oleh investor yakni *high risk high return* memberikan *return* yang tinggi namun diimbangi dengan risiko yang tinggi pula. *Return* yang didapat dalam investasi saham disebut *capital gain* dan dividen.

Menurut Jogiyanto (2017), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) atau *return* ekspektasian (*expected return*), *return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *return* realisasi sangat penting karena dapat digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. Selain itu investor juga bisa melihat pergerakan saham internasional misalnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan Indeks *Return* saham (IHSG) nasional dari hari ke hari. Oleh karena itu para investor dalam melakukan investasi perlu berpikir lebih jauh kedepan serta memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengaruh investasi ini. Para investor perlu memiliki sejumlah informasi seperti pengaruh inflasi, *earning per share*, *price earning ratio* yang berkaitan dengan *return*, historis perusahaan, neraca, pendapatan, dan lain-lain yang bisa digunakan untuk mengetahui kesehatan perusahaan terkait kinerja keuangannya melalui laporan keuangan. Agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak dipilih. Berikut adalah Grafik pergerakan harga saham pada 8 perusahaan Makanan dan minuman periode tahun 2015-2020



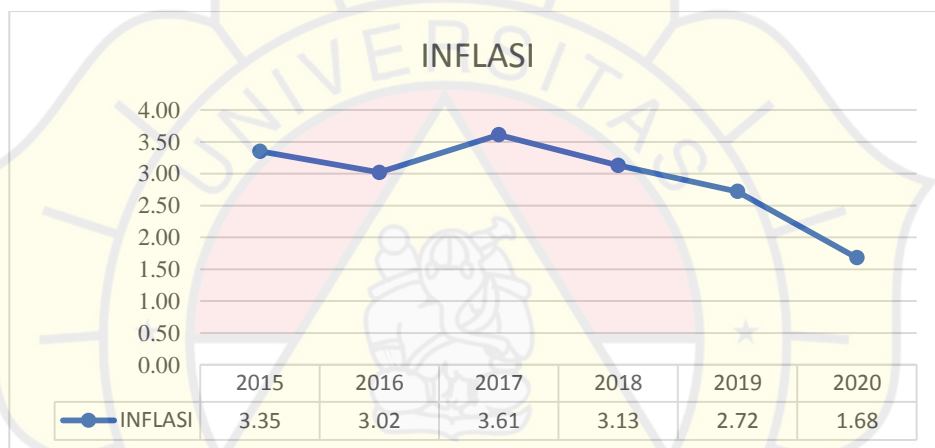
Gambar 1. 1 Data Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Dari Tahun 2015-2020

Sumber : Yahoo finance. (www.finance.yahoo.com)

Dari gambar 1.1 grafik diatas menunjukkan bahwa 8 perusahaan mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dari hasil rata-rata diatas yang memperoleh harga saham tertinggi adalah PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan yang besar.

Data inflasi tahunan yang diperoleh dari Bank Indonesia memperlihatkan pergerakan sebagai berikut.

Gambar 1. 2 Data Inflasi Dari Tahun 2015-2020

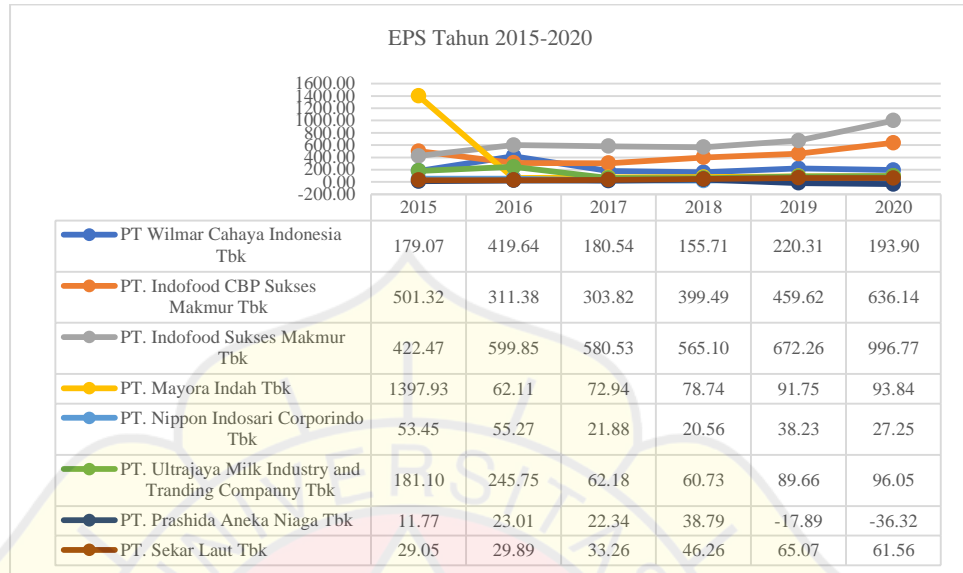


Sumber : Bank Indonesia

Dari gambar 1.2 dapat diketahui bahwa nilai inflasi mengalami penurunan dari tahun 2015-2016 setelah itu mengalami kenaikan pada tahun 2017 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2018-2020. Dengan rata-rata inflasi sebesar 2,92% instrumen investasi saham atau reksadana punya keunggulan kompetitif. Secara rata-rata, investasi saham bisa mengalahkan inflasi sehingga para investor saatnya untuk berinvestasi dalam bentuk saham. Hasil dari penelitian (Nurindahsari et al., 2019) menyatakan inflasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan hasil dari penelitian (Lestari et al., 2018) menyatakan inflasi secara berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap *return* saham adapun hasil Penelitian (Wiratno et al., 2018) menyatakan Inflasi memiliki pengaruh secara langsung terhadap *return* saham. dan hasil dari penelitian (Geriadi & Wiksuana, 2017) menyatakan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Adapun Penelitian (Jatiningtyas & Iradianty, 2016) inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan (Ratih & Candradewi, 2020) inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Earning per share (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar sahamnya. Menurut Hery (2015), *Earning per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investasi. Semakin besar rasio ini akan semakin baik. *Earning per share* didapat dari jumlah keuntungan dibagi jumlah saham beredar. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya. Dengan demikian bahwai jumlah *Earning per share* dalam perusahaan menunjukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi *Earning per share*, maka *return* saham akan naik dikarenakan para investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Berikut adalah grafik *Earning per share* Perusahaan Makanan dan minuman :



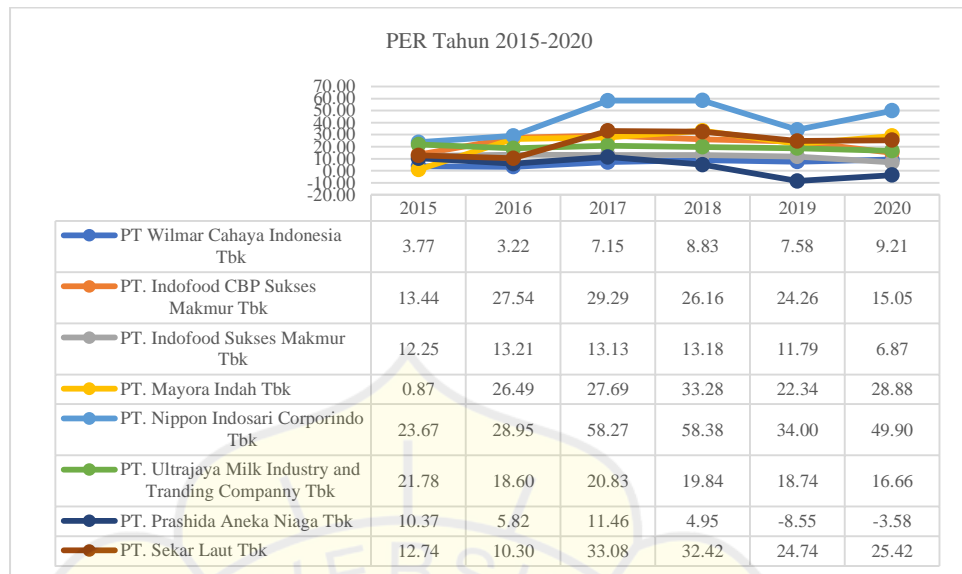
Gambar 1. 3 Grafik *Earning Per Share* Perusahaan Makanan & Minuman Tahun 2015-2020

Sumber data: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dari gambar 1.3 Grafik *Earning per share* pada perusahaan makanan dan minuman, grafik diatas menunjukkan bahwa 8 perusahaan mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dari hasil diatas yang memperoleh nilai *Earning per share* tertinggi adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Hasil penelitian (Lestari et al., 2018) menyatakan *Earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan hasil penelitian (Hakim & Abbas, 2019) menyatakan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Adapun hasil dari penelitian (Martina et al., 2019) menyatakan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan pada *return* saham. sedangkan hasil dari penelitian (Aryaningsih et al., 2018) menyatakan *Earning per share* berpengaruh negatif terhadap

return saham. hasil dari penelitian (Mudzakar & Wardanny, 2021) menyatakan *Earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan hasil dari penelitian (Nurindahsari et al., 2019) menyatakan *Earning per share* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Price earning ratio (PER) atau P/E Ratio adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga saham dengan laba perusahaan. Menurut Halim (2018), *Price earning ratio* memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan laba. Fokus dari *Price earning ratio* adalah perolehan laba bersih emiten. Saham-saham dengan *Price earning ratio* rendah akan lebih menarik karena laba per-saham yang relatif tinggi dibandingkan dengan harga sahamnya, dengan demikian tingkat *return*-nya akan lebih baik. Dengan mengetahui rasio *Price earning ratio* dalam pemilihan saham, dapat diketahui lama waktu yang dibutuhkan untuk mendapat *return* dari modal yang telah dikeluarkan. Dengan mengetahui *Price earning ratio*, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa mendatang. Berikut adalah grafik *Price earning ratio* Perusahaan Makanan dan minuman:



Gambar 1. 4 Grafik *Price Earning Ratio* Perusahaan Makanan & Minuman Tahun 2015-2020

Sumber data : Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021

Dari gambar 1.4 Grafik *Price earning ratio* pada perusahaan makanan dan minuman grafik diatas menunjukkan bahwa 8 perusahaan mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dari hasil diatas yang memperoleh nilai *Price earning ratio* tertinggi adalah PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI). Hasil dari penelitian (Lestari et al., 2018) menyatakan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Retun Saham. Adapun hasil dari penelitian (Hakim & Abbas, 2019) menyatakan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Retrun* Saham. Adapun hasil dari penelitian (Mudzakar & Wardanny, 2021) menyatakan *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Return* saham. Sedangkan hasil dari penelitian (Carlo, 2014) *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Retrun* Saham.

Dalam pasar modal terdapat banyak industri yang dapat dipilih oleh investor untuk menginvestasikan modalnya. Salah satu sektor yang dapat menarik bagi investor adalah makanan dan minuman yang merupakan salah satu sub sektor yang terdapat di Index Saham Syariah Indonesia dan merupakan bagian dari sektor manufaktur. Sektor manufaktur adalah suatu sektor perusahaan yang menyediakan produk yang dibutuhkan oleh pasar. Semakin besar permintaan pasar, semakin banyak juga proses produksi yang akan dilakukan oleh pihak tersebut. Jadi perusahaan manufaktur adalah sebuah badan usaha yang mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual. Dalam proses pengolahannya, perusahaan mengoperasikan mesin, peralatan, dan tenaga kerja dalam satu medium. Saham perusahaan ini merupakan jenis saham defensif (stock defensive) yakni saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi ekonomi atau perekonomian yang tidak menentu. Hal tersebut terjadi karena produk perusahaan tersebut memang dibutuhkan oleh publik (Fahmi, 2017). Bagaimanapun buruknya kondisi keuangan konsumen mereka masih tetap membutuhkan makanan dan minuman untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kondisi persaingan dalam industri dapat mempengaruhi pergerakan harga saham dalam sektor makanan dan minuman. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul,

“PENGARUH INFLASI, *EARNING PER SHARE* (EPS), DAN *PRICE EARNING RATIO* (PER) TERHADAP *RETURN* SAHAM (STUDI PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI INDEX SAHAM SYARIAH INDONESIA PADA PERIODE 2015-2020)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat suatu kesenjangan (gap), serta hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya research gap mengenai Inflasi, EPS dan PER terhadap *return* saham sehingga memerlukan justifikasi lebih mendalam. Permasalahan penelitian yang akan diteliti adalah Tingkat Inflasi, *Earning per share*, *Price earning ratio* terhadap *Return Saham* Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia pada periode 2015-2020

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas untuk menghindari adanya bias dalam penelitian ini. Maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Tingkat Inflasi
2. *Earning per share*
3. *Price earning ratio*
4. *Return Saham*

5. Bidang perusahaan yaitu Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di indeks saham syariah Indonesia (ISSI)
6. Periode data diambil pada tahun 2015-2020

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan Batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah nilai inflasi berpengaruh terhadap *return* saham pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia pada periode 2015-2020?
2. Apakah nilai *EPS (Earning per share)* berpengaruh terhadap *return* saham pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia pada periode 2015-2020?
3. Apakah nilai *Price earning ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia pada periode 2015-2020?
4. Apakah Inflasi, *Earning per share* dan *Price earning ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia pada periode 2015-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap *return* saham pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia pada periode 2015-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *EPS (Earning per share)* terhadap *return* saham pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia pada periode 2015-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh *PER (Price earning ratio)* terhadap *return* saham pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia pada periode 2015-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, *earning per share* dan *price earning ratio* terhadap *return* saham pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia pada periode 2015-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini penulis berharap memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan informasi dan teori, terutama mengenai pengaruh Inflasi, *Earning per share*, *Price earning ratio* terhadap *Return* saham, serta sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pembelajaran bagi individu maupun perusahaan dalam mengambil kebijakan pada Perusahaan makanan dan minuman.

